

GAMBARAN DINAMIKA PSIKOLOGIS PADA ISTRI PELAUT

Fatma Dena Nuraini¹, Achmad Mujab Masykur²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

fatmadenanuraini@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memahami gambaran kondisi istri pelaut yang sering ditinggal oleh suaminya dalam jangka waktu yang cukup lama. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan wawancara, perekaman, dan catatan lapangan. Peneliti menggunakan penentuan subjek dengan menggunakan teknik *snowball*, yaitu teknik pengumpulan data yang berawal sedikit akan menjadi banyak dengan informasi yang terus didapatkan dari informan satu yang berkembang kepada informan selanjutnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Subjek 1 dan Subjek 3 menjalani pernikahan jarak jauh dengan bahagia dan santai. Subjek 2 merasakan perbedaan dampak psikis yang berbeda dengan subjek lainnya yaitu subjek merasakan kesepian dan ketidaknyamanan dalam menjalani hubungan jarak jauh. Kesimpulannya adalah pernikahan jarak jauh memiliki keunikan sendiri pada istri pelaut yaitu dengan pengalaman-pengalaman yang dirasakan oleh istri pelaut dalam menjalani kehidupannya. Istri pelaut memiliki harapan-harapan kepada suaminya setelah pensiun menjadi pelaut.

Kata kunci: pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*), pelaut, istri

Abstract

The study aims to understand the experience of the wives of sailormen who were often abandoned by their husbands in a considerable period of time. The study used qualitative research with a phenomenological approach. Data were collected using interviews, recordings, and field notes. Participants were recruited using the snowball technique, that enabled researchers to seek participants based on previous informant's referrals. The results showed that Subject 1 and Subject 3 are having a long-distance marriage happily and without burdened. Subject 2 was in contrasts to other subjects, reported feeling lonely and discomfort in having a long distance relationship with her husband. In conclusion, a long-distance marriage brings different experiences to the wives of sailormen. These wives have particular expectations to their husbands regarding their husbands' lives after retirement.

Keywords: long distance marriage, sailor, wife

PENDAHULUAN

Peran ganda memiliki hubungan yang erat dengan keharmonisan keluarga seperti yang dijelaskan oleh Talcott Parsons (dalam Ritzer, 2008) bahwa nilai kombinasi pola orientasi didapatkan pada tingkatan tinggi yang menjadikan fungsi dan struktur peran fundamental dan nilai dominan sistem sosial. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa peran sebagai seorang istri yang membantu meningkatkan kebutuhan hidup ekonomi keluarga sebagai salah satu upaya untuk menghasilkan ekonomi yang bertambah pada keluarganya. Selain itu, istri dapat juga berfungsi sebagai ibu yang mengatur kebutuhan anak-anaknya, dan sebagai istri yang dapat melayani kebutuhan suami yang menjadi salah satu bentuk terciptanya keharmonisan rumah tangga.

Istri cukup berpotensi untuk merasakan kesepian yang mendalam karena ditinggal oleh suami dalam waktu yang cukup lama. Kesepian juga tidak hanya dirasakan pada istri pelaut, melainkan pada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh akan merasakan kesepian berada jauh dari suami. Kesepian bagian dari individu yang merasa bahwa tidak seorang pun memahami dirinya dengan baik. Individu merasa terisolasi dan merasa bahwa kita tidak memiliki seorang pun untuk dijadikan pelarian saat dibutuhkan terutama saat stress (Santrock, 2002).

Stafford (dalam Reis & Sprecher, 2009) mengatakan bahwa hubungan jarak jauh terjadi pada individu yang memiliki harapan terhadap berlanjutnya hubungan dekat dan kesempatan komunikasi yang terbatas, karena terpisah secara geografis. Status hubungan jarak jauh memiliki karakteristik yaitu pasangan tinggal terpisah di kota yang berbeda, pasangan terpisah dalam beberapa malam, dan pasangan tidak dapat melihat satu sama lain setiap hari jika mereka sangat menginginkannya.

Penelitian yang dilakukan Rini (2008) mengungkapkan bahwa dalam menjalani pernikahan jarak jauh memiliki kunci untuk mempertahankan rumah tangga agar tetap harmonis seperti keluarga lainnya yaitu komunikasi yang intens dan memiliki kata-kata yang memuji pasangan satu sama lain, membangun kepercayaan yang kuat, pasangan yang saling mengalah satu sama lain jika terjadi pertengkaran dan memiliki *quality time* bersama keluarga dan pasangan saat bertemu.

Pasangan pernikahan jarak jauh membutuhkan waktu untuk bersama. Hasil penelitian Dewi dan Basti (2008) mengenai konflik perkawinan yang terjadi pada istri yang tidak tinggal dengan suaminya memiliki intensitas yang lebih rendah dibandingkan dengan istri yang tinggal bersama suaminya. Jarak dapat mengurangi intensitas konflik yang terjadi dalam perkawinan. Kurangnya intensitas konflik yang terjadi pada pernikahan jarak jauh juga dapat di jadikan sebagai dampak positif yang dialami oleh para istri yang ditinggal oleh suami.

Penelitian Rahmawati (dalam Sarwono & Meinarno, 2009) pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh biasanya menggunakan cara berkomunikasi hanya dengan telepon, sms, dan skype. Cara komunikasi yang semakin modern memudahkan istri untuk berkomunikasi dengan suaminya yang dapat membuatnya selalu merasa dekat satu sama lain. Kurangnya intensitas berselisih paham dengan pasangan merupakan dampak positif yang dapat di perhatikan dari pernikahan jarak jauh yang diungkapkan Wiwit (dalam Imazahra, 2009). Cara berkomunikasi istri pelaut rata-rata menggunakan cara telepon, sms, dan sykpe yang akan membantunya dalam berkomunikasi dengan suami.

Hendrick (dalam Marini & Julinda, 2009) mengungkapkan bahwa jarak yang semakin jauh dengan pasangan akan membuat beban yang semakin berat dan menimbulkan stress. Jarak yang semakin jauh akan membuat biaya dan energi yang lebih banyak dibandingkan dengan jarak yang dekat. Gerstel dan Gross (dalam Marini & Julinda, 2009) mengungkapkan bahwa semakin tinggi ketidakpuasan pernikahan dirasakan jika rentang waktu berpisah yang cukup lama.

Permasalahan yang akan diangkat dari penelitian ini adalah tentang gambaran kehidupan istri seorang pelaut yang ditinggal jauh dan dalam jangka waktu yang lama oleh suaminya. Peneliti tertarik untuk mengetahui keadaan psikologis yang dirasakan oleh sang istri mengenai beban yang dihadapinya. Penelitian fenomenologis ini bertujuan untuk memahami gambaran dinamika yang terjadi pada istri pelaut yang menjalani pernikahan jarak jauh.

METODE

Pendekatan metode fenomenologis menurut Bogdan dan Biklen (dalam Alsa, 2010) untuk mengetahui makna dari suatu peristiwa yang terjadi dan berpengaruh dalam situasi tertentu. Fenomenologi merupakan metode penelitian yang dimana peneliti dapat mengidentifikasi pengalaman manusia mengenai fenomena tertentu yang sedang terjadi. Penelitian fenomenologis mengungkapkan makna terdalam dari pengalaman-pengalaman subjek yang terjadi di dalam kehidupannya. Pengalaman subjek merupakan pengalaman yang dijadikan acuan bagi peneliti untuk memahami apa yang terjadi pada subjek yang akan diteliti (Nieswiadomy dalam Creswell, 2010).

Teknik yang digunakan peneliti untuk penentuan subjek penelitian adalah dengan menggunakan teknik *snowball*. *Snowball* adalah suatu teknik yang menggunakan sampel data dengan jumlah yang sedikit kemudian bertambah banyak (Sugiyono, 2008).

Beberapa karakteristik subjek penelitian yang dibutuhkan dalam penelitian, yaitu: (a) pernikahan jarak jauh dengan usia pernikahan minimal 3 tahun dan minimal sudah memiliki 1 orang anak. Matlin (2008) menjelaskan bahwa usia pernikahan satu atau dua tahun menjadikan sedikit keromantisan dan tidak puas dengan pernikahannya. Peneliti membatasi usia sebagai karakteristik usia pernikahan selama 3 tahun. (b) bersedia menjadi subjek penelitian. (c) usia subjek masuk ke dalam dewasa awal.

Peneliti dalam penelitian kualitatif menggunakan metode data dengan cara wawancara, observasi, catatan lapangan, dan studi dokumen. Verifikasi data meliputi empat kriteria. Kredibilitas, yaitu dipenuhi dengan melakukan triangulasi, pemeriksaan sejawat, dan kecukupan referensial. Transferabilitas, berupa deskripsi secara rinci tentang proses serta hasil dari penelitian. Dependabilitas, berupa catatan pelaksanaan dan dokumen yang diperoleh peneliti. Serta konfirmabilitas, dengan cara konsultasi hasil penelitian dengan peneliti lain dan dosen pembimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek #1 (A) adalah ibu rumah tangga dengan usia 29 tahun. Subjek #2 (F) adalah ibu rumah tangga dengan usia 27 tahun. Subjek #3 (A) adalah ibu rumah tangga dengan usia 30 tahun. Wawancara dengan subjek (A) dilakukan pada tanggal 28 Februari 2014 di Jakarta. Wawancara dengan subjek (F) dilakukan pada tanggal 8 April 2014 di Semarang. Wawancara dengan subjek (A) dilakukan pada tanggal 10 April 2014 di Semarang. Setelah melakukan analisis data, penelitian mengungkap makna terdalam dari kehidupan istri seorang pelaut. Pemaknaan yang terlihat dalam penelitian gambaran dinamika psikologis pada istri pelaut yaitu pada setiap kehidupan istri pelaut memiliki keunikan sendiri mengenai pengambilan makna yang terjadi didalam pernikahannya. Tidak setiap istri pelaut memiliki kepuasan dalam menjalani pernikahan dengan pelaut, namun ada pula yang tidak memiliki kepuasan dalam perannya sebagai istri pelaut.

Esensi makna terdalam pada pernikahan jarak jauh yang dijalani oleh istri pelaut yaitu dasar hubungan komunikasi yang kuat, memiliki kepercayaan yang berlipat ganda dan memiliki kegiatan sehari-hari yang sesuai dengan minat dan hobi seperti arisan para istri pelaut, membuat kue untuk usaha rumahan, pergi ke mall dengan anak-anak untuk mengisi waktu luang.

Subjek Pertama (A)

Subjek adalah seorang istri yang berusia dua puluh sembilan tahun. Subjek menjalani pernikahan jarak jauh dengan suaminya selama 6 tahun dan telah memiliki seorang anak perempuan berusia 4 tahun. Subjek merupakan ibu rumah tangga yang menjalani kehidupannya dalam mengurus rumah tangga, anak dan suami. Latar belakang pekerjaan suami sebagai pelaut yang memiliki penghasilan lebih juga menjadi faktor yang ada di dalam pernikahannya. Subjek merupakan sosok istri yang cukup santai dalam menjalani pernikahan jarak jauh. Subjek juga sudah terbiasa menjalani hubungan jarak jauh dengan suami. Komunikasi yang intens sudah menjadi komitmen yang mereka bangun sejak awal. Hambatan dari komunikasi mereka padasaat suami berada di laut, suami subjek tidak mendapatkan sinyal untuk memberikan kabar.

Banyak dampak positif dan negatif yang di lalunya. Positifnya adalah subjek merasakan kemandirian yang lebih dibandingkan istri lainnya. Subjek lebih dihadapkan dengan segala keputusan yang harus diambil tanpa di dampingi oleh suaminya, seperti saat anak sedang sakit dan masuk rumah sakit, masalah membangun rumah, atau segala sesuatu yang membutuhkan sebuah keputusan yang harus diambil dengan cepat. Penyelesaian masalah biasanya dibicarakan sampai selesai karena karakter suami yang tidak menginginkan masalah yang menumpuk tanpa penyelesaian yang jelas. Cara subjek mengatasi masalahnya biasanya dengan menggunakan telepon dengan suami, namun jika tidak dapat di selesaikan melalui telepon, subjek akan menemui suaminya yang biasanya berlayar di Singapura untuk menyelesaikan dengan cara bertemu dan bertatap muka.

Subjek Kedua (F)

Subjek adalah seorang istri yang berusia dua puluh tujuh tahun. Subjek menjalani pernikahan jarak jauh selama 7 tahun dan memiliki seorang putri berusia 4 tahun. Subjek merupakan ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di Semarang. Kehidupannya sebagai istri seorang pelaut, subjek kurang memiliki kesiapan mental dan penerimaan resiko yang terjadi dalam menjalani pernikahan jarak jauhnya. Pembentukan karakter tersebut yang membuat subjek selalu mengerjakan sesuatu sendiri dan jarang meminta bantuan orang lain. Subjek menjadi pribadi yang terlihat jarang bersosialisasi dengan lingkungan rumahnya. Subjek hanya mengenal dekat dengan tetangga sebelah rumahnya yang dipercaya. Ketika anaknya sakit, subjek mengurusnya sendiri sampai saat sudah tidak kuat lagi, maka subjek akan menghubungi teman atau tetangga untuk meminta bantuan. Suami subjek menanamkan kemandirian agar subjek menjadi sosok yang kuat dan tidak menjadi anak yang manja.

Keseharian subjek untuk mengisi waktu luangnya di rumah yaitu dengan membuka usaha kecil-kecilan di rumahnya dengan menjual tiket pesawat maupun kereta api serta membuat kue-kue kering atau makanan untuk arisan. Subjek jarang mengikuti arisan bagi istri-istri pelaut, ia lebih menyukai kegiatan di rumah berdua dengan anaknya ataupun pergi ke mall dengan anak. Subjek merupakan orang yang sederhana dalam berpenampilan. Subjek biasanya sangat sibuk dalam beberapa peristiwa seperti puasa, lebaran, atau natal yang membuatnya bekerja ekstra membuat kue tanpa memintabantuan dari orang lain.

Subjek Ketiga (A)

Subjek adalah istri seorang pelaut yang berusia tiga puluh tahun. Subjek memiliki dua orang anak hasil pernikahannya selama lima tahun. Subjek memilih suami menjadi pasangan hidup bukan karena materi atau profesi sebagai pelaut, melainkan subjek merasakan kenyamanan dan kemudahan untuk saling bertukar cerita dengan suami. Subjek merupakan orang yang sederhana dan sulit mengontrol emosinya. Suami subjek dapat menyeimbangkan karakter subjek yang tidak sabaran dan tidak dapat mengontrol emosinya. Subjek merasa bahagia mendapatkan suami yang tidak menuntut subjek untuk selalu tampil cantik, kurus dan menawan. Suami subjek selalu mengajarkan kesederhanaan kepada subjek.

KESIMPULAN

Subjek meyakini bahwa kehidupan istri seorang pelaut memiliki karakter dan keunikan yang berbeda-beda. Subjek memiliki tanggapan bahwa pada pernikahan jarak jauh yang mereka jalani memiliki kepuasan pernikahan, walaupun banyak resiko-resiko yang harus di hadapi oleh subjek. Pada subjek lain memiliki tanggapan lain yaitu kurangnya kepuasan pernikahan yang terjadi di dalam pernikahannya dengan suami pelaut.

Pada diri subjek terdapat emosi yang mudah sedih dan menangis. Subjek merasakan kondisi yang menginginkan bertemu dengan suami setiap hari, namun subjek mencoba untuk belajar menerima kondisi yang terjadi di dalam kehidupannya. Pada kondisi subjek memiliki kondisi yang sulit mengontrol emosi dan perasannya, namun

subjek memiliki cara sendiri dengan menangis yang akan membuatnya lebih merasa lega setelah subjek selesai menangis.

Kegiatan yang dilakukan pada keseluruhan subjek mengenai gambaran dinamika pada istri pelaut secara kognisi yang positif dan afeksi yang dilakukan dengan tindakan seperti melakukan kegiatan hobi atau minat masing-masing pada saat suami sedang berlayar. Melakukan aktifitas dengan berkumpul bersama teman atau tetangga untuk mengurangi intensitas perasaan kesepian yang terjadi pada kehidupan istri pelaut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, A. (2010). *Pendekatan kuantitatif & kualitatif serta kombinasinya dalam penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, E. M. P, & Basti. (2008). Konflik perkawinan dan model penyelesaian konflik pada pasangan suami istri. *Jurnal Psikologi*, 2, 1.
- Imazahra. (2009). *Long distance love*. Jakarta: Lingkar Pena.
- Matlin, M. W. (2008). *The psychology of women 6th edition*. Belmont, CA: Thompson Wadsworth.
- Marini, L., & Julinda. (2009). Gambaran kepuasan pernikahan istri pada pasangan commuter marriage. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Diunduh dari <http://fpsi.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2012/06/Jurnal-Liza-Julinda-2.pdf>, pada 25 April 2014).
- Reis, H. T., & Sprecher, S. (2009). *Encyclopedia of human relationship*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Rini, I. R. S. (2008). Dukungan keluarga sebagai upaya menjaga keberlangsungan perkawinan jarak jauh. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 3, 1, 19-35.
- Ritzer, G. & Goodman, D. J. (2008). *Teori sosiologi modern*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span perkembangan masa hidup jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarwono, S., & Meinarno, E.A. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2008). *Metode kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.